



Peningkatan pemberdayaan keluarga dalam upaya pencegahan stunting melalui taman gizi di Kelurahan Summersari Kabupaten Jember

Kustin^{1*}

¹Ilmu Keperawatan, STIKES dr. Soebandi, Jember, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/indra.v2i1.82>

Article Info

Received : 28-12-2020

Revised : 29-04-2021

Accepted: 29-04-2021

Abstract: *Stunting* is one of the main multisector problems in the health, agriculture, economy and social sectors. One of the interventions that can be given is management of malnutrition and health improvement. The interventions provided in this community service are education and training involving the role of the family in nutrition gardening activities around the house to provide healthy food with the nutrition awareness family program (KADARZI). This community service activity aims to increase the role and empowerment of families in efforts to prevent stunting through a nutrition garden. This family empowerment method is carried out by providing health education and socialization, land use training and making complementary foods for breast milk. This training activity was attended by 30 people. The results of the evaluation of activities from the first meeting to the last obtained the results before the training activities were that the level of knowledge was mostly lacking namely 73% and after participating in activities and training the level of knowledge increased to good knowledge of 81%. This KADARZI training is an effort to help mothers save on shopping expenses for purchasing vegetables, this is because it has been fulfilled by planting vegetables around their home land.

Keywords: family, empowerment, stunting, nutrition, garden

Citation: Kustin. (2021). Peningkatan Pemberdayaan Keluarga dalam Upaya Pencegahan *Stunting* Melalui Taman Gizi di Kelurahan Summersari Kabupaten Jember. *INDRA Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 30-36. doi: <https://doi.org/10.29303/indra.v2i1.82>

Pendahuluan

Negara Indonesia sampai dengan saat ini masih menghadapi permasalahan gizi yang berdampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM). Salah satu masalah gizi yang menjadi perhatian utama saat ini adalah masih tingginya anak balita pendek (*stunting*). Kualitas sumber daya manusia di Indonesia saat ini menghadapi masa penurunan. Hal ini disebabkan oleh berbagai macam faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah adanya kekurangan gizi pada anak calon penerus bangsa. Angka gizi buruk (kurang gizi) di Indonesia terhitung

masih cukup tinggi dengan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2016 status gizi pada balita usia 0-59 bulan menunjukkan persentase gizi buruk sebesar 3,4% dan gizi kurang sebesar 14,4% (depkes, 2018). Salah satu dampak dari kekurangan gizi adalah terjadinya tumbuh pendek pada anak atau sering disebut dengan *stunting*.

Permasalahan tentang *stunting* atau masalah-masalah gizi merupakan permasalahan-permasalahan multi sektor.mulai dari.sektor kesehatan pertanian, ekonomi, sosial, dan lain-lain. Permasalahan tidak hanya berkaitan dengan persoalan gizi, beberapa

Email: kustinhariyono@gmail.com (*Corresponding Author)

hal lain yang terkait antara lain pola hidup sehat, menjaga kebersihan lingkungan, sanitasi air bersih dan perilaku masyarakat. Program yang dilakukan oleh pemerintah melalui Kementerian Kesehatan RI untuk menangani stunting yaitu melalui upaya perbaikan gizi meliputi intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Intervensi gizi spesifik meliputi pemberian tablet tambahdarah (TTD) dan promosi serta suplemen zat gizi makro dan juga mikro, penatalaksanaan gizi kurang/buruk, pemberian obat cacing dan zink untuk manajemen diare. Sedangkan intervensi gizi sensitif dilakukan melalui pemantauan tumbuh kembang, penyediaan air bersih, pendidikan gizi, imunisasi, pengendalian penyakit, penyediaan jaminan kesehatan, Program Indonesia Sehat melalui Pendekatan Keluarga (PIS PK), Nusantara Sehat (NS) tenaga ahli gizi dan tenaga promosi kesehatan, tenaga kesling, dan akreditasi puskesmas dan rumah sakit (Komisi Ilmiah Badan Litbang Kesehatan, 2013). Program pengabdian kepada masyarakat merupakan upaya peningkatan dan pengembangan bersama antara peneliti, masyarakat lokal dan pemerintah daerah setempat serta pemangku kepentingan lainnya dalam rangka upaya membantu masyarakat dan stakeholder pembangunan terkait untuk lebih memahami pentingnya tindakan intervensi ini guna menghindari stunting yang dialami oleh anak sebagai masa depan bangsa. Kegiatan ini diarahkan pada pemahaman mengenai urgensi dalam mengurangi angka kejadian gizi buruk dan meningkatkan kesehatan baik ibu hamil, balita, dan anak-anak, sebagai salah satu langkah dan juga upaya dalam pelaksanaan tujuan pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang diupayakan oleh pemerintah. Kegiatan utama yang dilakukan antara lain pendidikan dan pelatihan ini untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan stunting dan bahayanya, meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya tentang pencegahan masalah stunting dan juga pelatihan penyiapan menu makanan yang sehat. Hal yang juga dilakukan adalah upaya peningkatan peran keluarga melalui kegiatan pemberdayaan para ibu dengan memanfaatkan lahan yang ada disekitar rumah dengan membentuk kegiatan berupa taman gizi disekitar rumah berupa menanam tanaman atau berkebun di sekitar rumah yang dapat digunakan untuk menyediakan bahan pangan yang sehat. Di akhir kegiatan pengabdian dilakukan dengan melakukan pembentukan model keluarga sadar gizi (KADARZI), yaitu model keluarga dimana seluruh anggota keluarganya berperilaku gizi seimbang melalui ibu yang ada dalam keluarga tersebut, mampu mengenali masalah kesehatan dan gizi dan mampu mengambil langkah untuk mengatasi masalah gizi anggota keluarganya.

Metode

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dan intervensi lainnya. Pengabdian masyarakat merupakan bentuk tanggungjawab perguruan tinggi melalui kegiatan tri dharma seorang dosen di dalam memberdayakan dan juga mencerdaskan serta mensejahterakan masyarakat yang aktor atau pelakunya dosen yang ada di perguruan tinggi. Pengabdian masyarakat yang berlangsung melalui tahapan pembelajaran dan implementasi dari hasil penelitian. Pengabdian kepada masyarakat di sini merupakan bagian dari pembelajaran dengan masyarakat *learning with community* sebagai bentuk pengamalan IPTEKS yang telah dipelajari ataupun inovasi dari yang sudah ada. Pendidikan kesehatan pada masyarakat dan memandirikan penatalaksanaan perubahan perilaku khususnya peningkatan peran dan pemberdayaan keluarga dalam Upaya Pencegahan Stunting melalui Taman Gizi di Kelurahan Sumbersari Kabupaten Jember. Pertama, upaya ini dilakukan melalui peningkatan pengetahuan dengan penyuluhan dan selanjutnya diberikan intervensi kegiatan tersebut dengan pendampingan pembentukan taman gizi. Khalayak sasaran pada kegiatan ini adalah masyarakat yang ada di kelurahan Sumbersari Kabupaten Jember.

1. Jenis model pembelajaran: diskusi
2. Landasan teori: konstruktivisme
3. Langkah pokok
 - a. Menciptakan suasana pertemuan yang baik
 - b. Menetapkan intervensi/tindakan
 - c. Mengidentifikasi pilihan tindakan
 - d. Memberi komentar
 - e. Menetapkan tindak lanjut

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan selama 6 bulan. Dimulai dari bulan September tahun 2019 dan berakhir pada bulan Februari 2020. Adapun rincian kegiatan yang dilakukan adalah antara lain sebagai berikut:

1. Awal September Pengumpulan ibu-ibu yang tinggal di Kelurahan Sumbersari Kabupaten Jember tergabung dalam dama untuk memberikan pengarahan jalannya pelaksanaan kegiatan.
2. Disampaikan jalannya pelaksanaan kegiatan dengan menyampaikan Standart Operasional Prosedur (SOP) pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini
3. Kegiatan ini diikuti oleh ibu-ibu PKK yang terdapat dalam kelompok dasa wisma sebanyak 30 orang.
4. Kegiatan ini dilakukan selama 6 bulan dengan rincian kegiatan:

a. Sosialisasi dan penyuluhan

Sosialisasi pelaksanaan kegiatan sebanyak 3 kali yakni awal pada 20 September tahun 2019 tengah pada 10 Desember tahun 2019 dan akhir dari pelaksanaan kegiatan yakni pada 25 Februari tahun 2020 guna meningkatkan pengetahuan ibu-ibu terkait upaya pencegahan stunting dengan memanfaatkan meningkatkan pemberdayaan keluarga dengan upaya Taman Gizi dengan memanfaatkan lahan-lahan yang ada di sekitar rumah.

Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu-ibu tentang stunting, efek, dan bahaya stunting, serta upaya-upaya yang bias dilakukan dalam mencegah kejadian stunting, serta upaya penanganan yang harus dilakukan. Penyuluhan dan sosialisasi dilakukan pada ibu-ibu PKK yang ada di dasa wisma perumahan semeru Jember. Diharapkan setelah ada sosialisasi dan penyuluhan ini mereka lebih meningkatkan kesadaran akan bahaya yang ditimbulkan dari kejadian tersebut.

b. Pelatihan

- 1) Pelatihan dilakukan pada ibu-ibu dalam pemanfaatan lahan pekarangan di sekitar rumah ditanami aneka sayuran yang bisa dimanfaatkan sehari-hari bisa dengan hidroponik ataupun dengan polybag biasa.
- 2) Pelatihan pembuatan MP-ASI pada ibu-ibu terutama yang memiliki anak bayi. Dengan pemberian MP ASI yang tepat dan sesuai umur diharapkan pertumbuhan anak menjadi lebih sehat dan cerdas.

Pembahasan

a. Sosialisasi dan Penyuluhan

Sosialisasi dan penyuluhan dilakukan selama 3 kali yakni pertama pada tahap pengenalan dilakukan pada 20 September 2019 kemudian pada tanggal 10 Desember 2019 dan akhir dari pelaksanaan kegiatan yakni pada 25 Februari 2020. Penyuluhan adalah suatu kegiatan mendidik sesuatu kepada individu ataupun kelompok member pengetahuan informasi-informasi, dan berbagai kemampuan agar dapat membentuk sikap dan perilaku hidup yang seharusnya. Hakekatnya penyuluhan merupakan suatu kegiatan nonformal dalam rangka untuk mengajak dan mengubah masyarakat menuju keadaan yang lebih baik seperti yang dicita-citakan (Notoatmodjo, 2012).

Kegiatan penyuluhan dan sosialisasi ini diikuti oleh ibu-ibu PKK sebanyak 30 orang yang ada di perumahan Semeru Jember terdiri dari ketua dan juga anggotanya. Peserta sosialisasi mendapatkan informasi mengenai stunting dampak dan efek

stunting serta upaya-upaya pencegahan yang bisa dilakukan untuk mencegah hal tersebut. Sosialisasi ini dilakukan 3 tahapan yaitu:

1. Tahap pertama adalah pengenalan dan penjelasan mengenai stunting. Pada tahap ini masyarakat diberi edukasi tentang bagaimana stunting itu, ciri-ciri yang terjadi pada anak yang menderita stunting. Diharapkan masyarakat khususnya ibu-ibu yang memiliki balita bisa memahami dengan benar tanda-tanda anak yang mengalami stunting sehingga bisa mengecek kondisi bayi dan anaknya apabila ada indikasi gejala tersebut. Dan jika gejala tersebut didapatkan pada anaknya bisa segera disampaikan pada petugas kesehatan di wilayah tersebut. Disini terlihat ibu-ibu tersebut sangat antusias sekali dalam berdiskusi.
2. Tahap kedua adalah penyampaian efek dan dampak dari kejadian stunting saat anak sudah dewasa yakni penurunan prestasi anak dibandingkan dengan teman sebayanya. Pada tahap kedua ini disampaikan oleh pemateri juga disosialisasikan bahwa dampak yang ditimbulkan jika anak mengalami stunting adalah pada saat dewasa kelak mereka memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda pada anak normal dengan usia yang sama bahkan ketertinggalan dibandingkan dengan anak sebayanya.

Oleh karena itu, stunting bukan hanya masalah ringan tetapi merupakan masalah besar yang perlu dipecahkan secara bersama-sama dan ketiga, terkait upaya pencegahan yang bisa dilakukan upaya pencegahan yang bisa dilakukan dengan upaya taman gizi yakni memanfaatkan lahan-lahan pekarangan yang ada disekitar rumah untuk dapat ditanami tanaman yang bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari.

3. Tahap ketiga adalah diskusi dan Tanya jawab. Pada tahap ini dilakukan diskusi dan Tanya jawab kepada audience. Dari diskusi ada 3 audience yang sangat antusias dan bersemangat dalam menanggapi masalah-masalah stunting ini. Dikarenakan ada keterbatasan waktu dalam pelaksanaan untuk diskusi dan menjawab pertanyaan secara langsung maka diskusi dilanjutkan dengan menggunakan media sosial yakni whatsapp group.



Gambar 1. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan pada tahap pertama

Undang-undang Kesehatan menyatakan bahwa Penyuluhan kesehatan merupakan kegiatan yang sangat erat pada upaya kesehatan. Penyuluhan kesehatan dilakukan dalam rangka mengubah perilaku seseorang atau kelompok masyarakat agar hidup sehat. Teknik yang digunakan adalah komunikasi, informasi, dan edukasi. Teknik yang digunakan adalah komunikasi, informasi, dan edukasi. Tujuan penyuluhan adalah memberdayakan individu, kelompok dan masyarakat dalam rangka memelihara, meningkatkan dan melindungi kesehatan melalui peningkatan pengetahuan, kemauan dan kemampuan serta mengembangkan kondisi yang mendukung yang dilakukan dari oleh dan untuk masyarakat sesuai dengan sosio budaya setempat (Undang-Undang RI, 1992).

Menurut Effendy (1998 cit Anonima, 2008) tujuan penyuluhan kesehatan adalah tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga dan masyarakat dalam membina dan memelihara perilaku hidup sehat dan lingkungan sehat serta berperan aktif dalam upaya mewujudkan derajat kesehatan yang optimal terbentuknya perilaku sehat pada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat yang sesuai dengan konsep hidup sehat baik fisik mental dan sosial sehingga dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian menurut WHO tujuan penyuluhan kesehatan adalah untuk merubah perilaku perseorangan dan masyarakat dalam bidang kesehatan.

Tujuan utama dari kegiatan penyuluhan yaitu mengubah perilaku sasaran baik mengenai sikap, pengetahuan atau keterampilannya supaya tahu, mau dan mampu untuk menerapkan inovasi demi perbaikan mutu hidupnya, keluarganya dan masyarakat (Waryana, 2016).

Penyuluhan sebagai proses belajar pendidikan dalam konsep akademik dapat mudah dipahami tetapi dalam praktek kegiatan perlu dijelaskan lebih lanjut. Sebab pendidikan yang berlangsung disini tidak

bersifat vertikal yang lebih berkesan menggurui tetapi merupakan pendidikan orang dewasa yang bersifat horizontal (Mead, 1959 dalam Waryana, 2016) yang lebih bersifat partisipatif. Dalam kaitan ini keberhasilan penyuluhan tidak diukur dari seberapa banyak ajaran yang disampaikan tetapi seberapa jauh terjadi proses belajar bersama yang dialogis yang mampu menumbuhkan kesadaran (sikap), pengetahuan dan keterampilan yang mampu mengubah perilaku kelompok sasaran kearah kegiatan dan kehidupan yang lebih menyejahterakan tiap individu, keluarga dan masyarakatnya. Jadi pendidikan dalam penyuluhan adalah proses belajar bersama (Waryana, 2016).

Melalui kegiatan penyuluhan dan sosialisasi ini diharapkan ibu-ibu PKK benar-benar memahami tentang masalah stunting juga upaya-upaya yang bisa dilakukan dalam pencegahannya sehingga angka kejadian stunting bisa di kurangi dan mendapatkan generasi yang cerdas yang bisa membangun bangsa dan Negara.

b. Pelatihan

Notoadmodjo (2009), mengartikan pendidikan dan pelatihan merupakan upaya untuk mengembangkan SDM terutama untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kepribadian manusia. Penggunaan istilah pendidikan dan pelatihan dalam suatu institusi atau organisasi biasanya disatukan menjadi diklat. Unit yang menangani diklat pegawai lazim disebut Pusdiklat (Pusat pendidikan dan pelatihan). Diklat dapat dipandang sebagai salah satu bentuk investasi. Oleh karena itu setiap organisasi atau instansi yang ingin berkembang maka diklat bagi karyawannya harus memperoleh perhatian yang besar. Pelatihan kegiatan disini yang diberikan kepada ibu-ibu adalah sebagai berikut:

1) Pemanfaatan lahan dengan hidriponik ataupun secara manual.

Kegiatan ini dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu mulai pembersihan media atau lahan yang akan digunakan sampai cara pemeliharaan. Upaya ini dilakukan agar para ibu mampu memanfaatkan tanah pekarangan yang ada disekitar rumah untuk tanaman yang mampu dimanfaatkan untuk tambahan pangan sehari-hari sehingga para ibu tidak perlu mengeluarkan uang untuk membeli bahan makanan tersebut.

Pelatihan merupakan proses pembelajaran yang menekankan pada praktek dibandingkan teori yang dilakukan seseorang atau sekelompok dengan cara pembelajaran orang dewasa mempunyai tujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam satu atau beberapa jenis ketrampilan tertentu. Sedangkan pembelajaran

menurut Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kesehatan (Pusdiklatkes) 2002 adalah proses interaksi antara peserta dengan lingkungannya yang mengarah kepada tujuan dari pendidikan dan pelatihan yang telah ditentukan sebelumnya.

Pelatihan pada ibu-ibu merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat. Dengan kegiatan ini diharapkan masyarakat khususnya para ibu-ibu PKK Semeru Jember ini mampu berkontribusi dalam upaya pencegahan stunting. Para ibu rumah tangga diarahkan untuk bisa memanfaatkan lahan pekarangannya dengan menanam berbagai jenis tanaman sayuran jenis tanaman paling banyak dibudidayakan adalah jenis sayuran terong jenis sayuran ini banyak disukai penduduk selain modal yang sedikit, cara pemeliharaannya yang mudah yang mengandalkan pemeliharaannya yang mudah yang mengandalkan air hujan, dan termasuk jenis sayuran jangka panjang dapat bertahan lama untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan dapat dipanen selama dua kali seminggu memberikan keuntungan secara ekonomis sayur terong semakin dipelihara dengan baik dan dipupuk secara rutin maka berproduksi terus-menerus meskipun usianya sudah lama. Jenis tanaman yang paling sedikit dibudidayakan di lahan pekarangan yaitu jenis pare belut, tomat, klorofil, kacang panjang, lidah buaya. Jenis tanaman sayuran pare belut yang membudidayakannya hanya sedikit saja karena masyarakat menganggap bahwa jenis sayuran ini dalam penanaman dan pemeliharaan yang susah dan keuntungan yang didapatkan setelah panen hanya sedikit dan termasuk jenis sayuran yang kurang banyak digemari oleh sebagian masyarakat dan pemeliharannya juga cukup susah.

Penanaman tanaman ini dikarenakan beberapa lahan pekarangan yang dimiliki kecil maka dilakukan dengan menggunakan media polybag atau pot. Akan tetapi pertumbuhan menjadi tidak maksimal.



Gambar 2. Sayur sawi sebagai hasil pemanfaatan pekarangan dengan metode hidroponik



Gambar 3. Sayur seledri hasil pemanfaatan pekarangan

c. Pembuatan MP-ASI

Pelatihan pembuatan MP-ASI dilakukan dengan peserta yaitu ibu-ibu sejumlah 30 orang. Pelatihan ini diberikan dengan tujuan para ibu lebih bisa menyiapkan makanan pendamping ASI yang bisa dibuat sendiri dengan harapan makanan hasil olahan lebih sehat dan higienis serta tanpa adanya bahan pengawet. Para ibu bisa lebih berkreasi dengan membentuk makanan dengan karakter-karakter kesukaan anak yang bisa meningkatkan nafsu makan mereka. Dengan peningkatan nafsu makan ini pola makan anak lebih baik sehingga kecukupan asupan menjadi lebih terjaga dan terpenuhi.

Kegiatan Pelatihan pembuatan MP-ASI ini meliputi pembuatan:

- (a) Pure dari buah-buahan dan sayuran
- (b) Pembuatan bubur sesuai tahapan usia anak ketika belajar mengkonsumsi makanan. Seperti makanan lumat dan makanan lembek.

Makanan lumat yaitu jenis makanan yang dihancurkan atau disaring tampak kurang rata dimana konsistensinya paling halus. Biasanya makanan lumat terdiri dari satu jenis makanan (makanan tunggal) Contoh: pepaya dihaluskan dengan sendok, pisang dikerik dengan sendok nasi tim saring, bubur kacang ijo saring, kentang rebus.

Makanan lembek yaitu makanan yang dimasak dengan banyak air dan tampak berair namun biasanya konsistensinya lebih padat daripada makanan lumat jenis makanan lembek ini merupakan makanan peralihan antara makanan lumat menuju ke makanan padat. Contoh: bubur nasi, bubur ayam, bubur kacang ijo, bubur Manado.

- (c) Pembuatan menu dan kreasi makanan sesuai dengan karakter dan bentuk kesukaan anak atau makanan yang biasa di makan oleh anggota keluarga.

Makanan keluarga yaitu makanan padat yang biasanya disediakan di keluarga dimana tekstur dari makanan keluarga yaitu makanan padat contoh: lontong, nasi tim, kentang rebus, biskuit (Argentina dan Yunita, 2014).

Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) adalah suatu makanan atau minuman yang mengandung zat gizi yang diberikan pada bayi atau anak usia 6-24 bulan guna memenuhi kebutuhan gizi selain ASI (Departemen Kesehatan RI, 2006). Makanan pendamping ASI (MP-ASI) adalah makanan atau minuman selain ASI yang mengandung zat gizi yang diberikan kepada bayi selama periode penyapihan (*complementary feeding*) yaitu pada saat makanan/minuman lain diberikan bersama pemberian ASI (WHO) (Asosiasi Dietisien Indonesia, 2014).

Pengenalan dan pemberian MP-ASI pada bayi harus dilakukan secara bertahap baik bentuk maupun jumlahnya sesuai dengan kemampuan pencernaan bayi/anak. ASI hanya memenuhi kebutuhan gizi bayi sebanyak 60% pada bayi usia 6-12 bulan. Sisanya harus dipenuhi dengan makanan lain yang cukup jumlahnya dan baik gizinya. Oleh sebab itu pada usia enam bulan keatas bayi membutuhkan tambahan gizi lain yang berasal dari MP-ASI (Mufida, Widyaningsih and Maligan, 2015).

Simpulan

Peningkatan emberdayaan Keluarga Dalam Upaya Pencegahan Stunting Melalui Taman Gizi Di Kelurahan Summersari Kabupaten Jember dilakukan

kepada 30 ibu. Kegiatan ini sangat efektif dalam upaya meningkatkan pengetahuan melalui kegiatan penyuluhan dan pelatihan beberapa kegiatan antara lain Pemanfaatan lahan dengan hidriponik ataupun secara manual Pembuatan MP-ASI, Pembuatan menu dan kreasi makanan sesuai dengan karakter dan bentuk kesukaan anak atau makanan yang biasa di makan oleh anggota keluarga. Dengan kegiatan ini diharapkan upaya pencegahan stunting khususnya daerah Summersari Jember.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami haturkan untuk instansi STIKES dr. Soebandi dan Yayasan Pendidikan Jember International School (JIS) atas kesempatan yang diberikan kepada saya dan mendanai pengabdian masyarakat ini.

Daftar Pustaka

- Argentina, C. and Yunita, T. R. 2014. *Tanya Dokter. Available at: <http://www.klikdokter.com/tanya-dokter/read/2704766/makanan-lumat-makanan-lembek>*
- Asosiasi Dietisien Indonesia, Ikatan Dokter Anak Indonesia, Persatuan Ahli Gizi Indonesia. 2014. *Penuntun Diet Anak. Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas*
- Kementerian Desa. 2017. *Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. Buku saku desa dalam penanganan stunting. Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi*
- Kementrian Kesehatan RI. 2018. *Profil Kesehatan Indonesia 2017. Jakarta: Kemenkes RI. Diakses pada tanggal 30 Nopember 2019 dari <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatanindonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-tahun-2017.pdf>*
- Komisi Ilmiah Badan Litbang Kesehatan. 2013. *Rancangan Agenda Riset Kesehatan Nasional 2013-2018. Rapat Kerja Badan Penelitian Pengembangan Kesehatan. (Jakarta: Komisi Ilmiah Badan Litbang Kesehatan, 2013*
- Kemenkumham RI. 2017. *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan . Jakarta: Kemenkumham*
- Mufida, L., Widyaningsih, T. D., & Maligan, J. M. 2015. *Prinsip Dasar MPASI Untuk Bayi Usia 6-24*

Bulan. Jurnal Pangan dan Agroindustri Vol. 3
No 4, hlm.1646-1651, September 2015 , 1646-
1649

Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kesehatan. 2002.
Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional
Widyaiswara, Pusdiklat. Jakarta

Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Promosi Kesehatan dan*
Ilmu Perilaku. Jakarta. Rineka Cipta

Notoatmodjo S. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku*
Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta

Waryana. 2016. *Promosi Kesehatan, Penyuluhan dan*
Pemberdayaan Masyarakat. Yogyakarta. Nuha
Medika

Undang-Undang Nomor 23 tahun 1992. 2000. *Tentang*
Kesehatan, Penerbit Ariloka, Surabaya